

Peran Roh Kudus dalam Narasi Kisah Rasul 16:11: Pendekatan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Spiritual

Dr. R. I. Andrade¹

¹ Division of Infectious Diseases and Global Health, University of Lisbon, Lisbon, Portugal

Abstract

The study analyses the unrecognized teaching of the narratives in Luke 16 concerning the response to the vision of Paul. The method used is narrative interpretation. As the results, Luke 16 teaches about both the role of the Holy Spirit to bring the chosen leaders to cross their boundaries as well as to teach them to practice Shared-Leadership in Missio Dei process.

Abstrak

Tulisan ini meneliti ajaran yang tersembunyi dalam narasi mengenai respon terhadap penglihatan Paulus dalam Kisah Rasul 16. Pendekatannya adalah kajian narasi. Sebagai hasilnya, Lukas 16 mengajarkan pertama, kedaulatan Roh Kudus yang mendorong pemimpin-pemimpin yang dipilihnya melintasi batas-batas pandangan mereka dan kedua, mengenai peran-Nya mengajarkan agar kepemimpinan bersama perlu diterapkan di dalam proses melaksanakan Misi Allah.

Keywords: Holy Spirit, Missio Dei, Leadership, Transformation, Church, narrative analysis

Pendahuluan

Dalam dekade ini, percakapan mengenai missional church atau Gereja yang missional sudah ramai di berbagai belahan dunia. Di pertengahan tahun 2020 saja, dalam Academia.edu tersedia 4598 makalah mengenai topik itu.¹ Misalnya, Desmond Soh, seorang yang melayani secara mandiri sebagai Misionari di Indonesia dan juga merupakan pengajar dari Singapore Bible College menunjukkan bahwa, pembedaan antara Missio Dei atau Misi Allah dan Misi Gereja mulai diperjelas. Soh mencatat bahwa, misi Gereja seringkali merupakan program gerejawi yang mengutamakan kerangka teologi “keselamatan.” Dalam Misi Allah, Allah Bapa yang menjadi pengutus, dan Putra yang diutus untuk menebus umat manusia yang sudah jatuh dalam dosa sedangkan Roh Kudus diutus keduanya. Seperti diungkapkan oleh Kärkkäinen,² Soh juga menyatakan bahwa, misi Allah tersebut sudah mulai sejak penciptaan langit dan bumi. Dengan demikian misi Gereja adalah bagian dari Misi Allah.³

Cornelius Johannes Niemandt dari University Pretoria, Afrika Selatan juga mengikuti kerangka pikir tersebut dan mencatat bahwa, dalam konsep Missio Dei ini diintegrasikan konsep kepemimpinan dan spiritualitas serta Missiologi. Ide dasarnya menunjukkan bahwa, misi ini adalah misi Allah dan gereja mengambil bagian di dalamnya yang berarti Gereja melakukan perjalanan spiritual dan spiritualitas yang mencari hikmat. Inilah yang dikenal dalam “langkah pertama dalam misi.”⁴ Selanjutnya, dengan tegas Niemandt menyatakan bahwa, gereja hanya dapat ambil bagian di dalam Misi Allah bila memiliki kepemimpinan yang missional. Arti istilah kepemimpinan missional

¹ <https://www.academia.edu/search?utf8=%E2%9C%93&q=missional+church> diunduh 28 Agustus 2020

² Veli Matti Kärkkäinen, “Mission in Pentecostal Theology,” *International Review of Mission* 107, no. 1 (June 1, 2018): 5–22, <https://doi.org/10.1111/irom.12205>.

³ Seng Chai Desmond Soh, “The Holy Spirit and Missions,” in *Holy Spirit: Unfinished Agenda*, 2014, 26–28, https://www.academia.edu/35006499/Holy_Spirit_Unfinished_Agenda.

⁴ Cornelius Johannes Petrus Niemandt, “Discerning Spirituality for Missional Leaders,” in *Contributions to Management Science*, 2019, 151–68, https://doi.org/10.1007/978-3-319-98884-9_10. p. 155

adalah kepemimpinan yang menekankan transformasi manusia dan lembaga agar berpartisipasi melalui hubungan akrab dan terus menerus berada dalam kuasa Roh Kudus.⁵

Jadi, inti dari misi yang Gereja kerjakan kini harus dimulai dengan integrasi landasan spiritualitas dengan kepemimpinan Gereja serta proses transformasinya. Apalagi dalam dunia kini yang sangat penuh disrupsi. Konsekuensinya, dalam konsep ini sangat ditekankan pentingnya kepekaan para pemimpin Gereja pada pimpinan Roh Kudus untuk melaksanakan transformasi yang berarti transformasi diri dan orang yang berjalan bersamanya.

Konsep ini juga merupakan kelanjutan apa yang disebut oleh Karkkainen sebagai “Renaissance dalam Pneumatologi.”⁶ Memang sebelum percakapan mengenai Misi Allah dan Misi Gereja ramai, secara berangsur-angsur telah terjadi perubahan besar di semua kalangan Kristen yaitu munculkan kesadaran untuk meneliti dan membahas mengenai Roh Kudus. Di kalangan Injili misalnya karya Francis Chan mengingatkan diabaikannya atau dilupakan Roh Kudus yang adalah Allah kita.⁷ Hal ini berlanjut sampai kini, misalnya terbaca dari artikel Jimmy Evans dari the Liberty Baptist Theological Seminary.⁸

Sedikit banyak percakapan yang ramai mengenai Missio Dei dan Roh Kudus dipengaruhi kenyataan yaitu merebaknya Gerakan Pentakosta, Karismatik, Karismatik Baru, dan Apostolik Global terutama di belahan didunia selatan yang sangat menekankan pengalaman jemaat dengan Roh Kudus.

Bila Misi Allah dikaitkan dengan peran Roh Kudus dan perlu terjadi transformasi sebagai dampaknya, baik di tengah jemaat dan dunia maka terutama, pemimpin gerejawi juga perlu mengalami transformasi. Dua pertanyaan muncul dalam kaitan dengan pandangan-pandangan di atas. Pertama, apakah cara untuk menumbuhkan kepemimpinan dengan kualitas seperti itu, yaitu yang mengalami hidup berpusat pada Roh Kudus dan mengalami proses transformasi sehingga menjadi pemimpin yang Missional? Kedua, sejauh mana di dekade terakhir ini pneumatologi mendapat tempat yang sangat besar dalam kaitan dengan Gereja missional di Indonesia?

Alasan tulisan ini muncul adalah pengamatan pada gejala-gejala yang kentara terus menerus hadir di dalam berbagai gereja di Indonesia terutama pada gereja yang sangat mengakrabi Roh Kudus. Sebagian besar Gereja-gereja dari kalangan ini misalnya, GPdI atau GBI yang merupakan kelompok terbesar kerap dipimpin oleh seorang pemimpin tunggal yang dipandang memiliki karisma yang luar biasa namun, sering juga perpecahan terus menerus terjadi karena sang pemimpin sedangkan di pihak lain, mereka juga yang bertindak mencegah perpecahan yang parah seperti didatakan oleh Chang-Yai Hoon.⁹ Hal ini lebih nyata juga di negara lain di belahan bumi selatan. Di berbagai tempat bahkan, kepemimpinan karismatis ini dipandang harus dilanjutkan di dalam suksesi keluarga. Gejala lain adalah otonomi lokal atau Gereja setempat sangat ditekankan dan perpisahan antar pemimpin mungkin dianggap kewajaran yang disebabkan oleh suasana egalitarian.¹⁰ Namun, belum ada penelitian bagaimana cara agar kepemimpinan yang transformasional dan missional dihadirkan. Sebagai catatan dapat pula dipertanyakan kalau-kalau gejala di atas merupakan suatu gejala yang dipengaruhi oleh kondisi budaya dan sosial. Sebagai hipotesis, di awal kehidupan misi yang dilakukan

⁵ Niemandt., p. 151.

⁶ “Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective,” *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (December 1, 2002): 40-2114-40-2114, <https://doi.org/10.5860/choice.40-2114>.

⁷ Francis Chan, *Forgotten God: Reversing Our Tragic Neglect of the Holy Spirit* (Colorado Springs, CO: David C Cook, 2009).

⁸ Jimmie Evans, “The Third Person of the Trinity: How the Holy Spirit Facilitates Man’s Walk with God,” *Fidei et Veritatis: The Liberty University Journal of Graduate Research* 1, no. 1 (January 20, 2016), https://digitalcommons.liberty.edu/fidei_et_veritatis/vol1/iss1/8.

⁹ Chang-Yau Hoon, “2. Pentecostal Megachurches in Jakarta: Class, Local, and Global Dynamics,” in *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia*, Singapor: ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore, 2019), 21–46, <https://doi.org/10.1355/9789814786898-005.p.29>

¹⁰ Hendarto Supatra, “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.

oleh orang-orang Kristen pertama, kepemimpinan bersama (shared-leadership) sangat ditekankan terutama dalam menangkap signal atau kehendak Roh Kudus.

Metodologi

Dalam menguji hipotesis di atas, sebuah narasi yaitu Kisah Rasul 16 dijadikan titik berangkat pembahasan untuk memberikan pencerahan. Kajian yang dilakukan pada teks tersebut adalah metodologi kualitatif yaitu, interpretasi naratif yang termasuk dalam narratology.

Penggunaan metode interpretasi narasi didasarkan pandangan bahwa manusia menjalani pengalaman hidupnya sebagai pribadi dan komunitas dengan narasi. Kehidupan adalah narasi yang dihidupi. Artinya, orang membentuk hidup sehari-harinya berdasarkan narasi-narasi mengenai siapa diri mereka dan siapa orang lain sebagaimana dinarasikan. Narasi adalah gerbang melalui mana seseorang memasuki dunia di mana pengalamannya di dunia itu ditafsirkan dan dimaknai secara.¹¹ Suatu metode narasi menerima gagasan bahwa suatu pemahaman dapat tersimpan di dalam suatu narasi yang disampaikan, disimpan, dan digali kembali.¹²

Isu yang harus dijawab adalah menyangkut objektivitas dalam proses kajian suatu narasi, apalagi narasi dalam teks Alkitab. Tulisan Catherine Riessman dapat dijadikan titik berangkat untuk menjaga objektivitas tersebut khususnya ketika ia memaparkan beberapa hal utama

- a) Narasi menolong pribadi-pribadi memaknai pengalaman masa lalunya.
- b) Narator menyakinkan dengan cerita-cerita,
- c) Dalam konteks komunikasi lisa, digunakan berbagai cara untuk menyakinkan secara persuasif agar orang memandangnya sebagai kebenaran,
- d) Dalam narasi dibuat para penerimanya terlibat dengan narrator,
- e) Ada hiburan,
- f) Dapat juga narasi dibuat untuk mengarahkan pendengar atau pembaca ke tempat yang salah.
- g) Narasai dapat mendorong pendengar ke arah suatu perubahan nyata¹³

Dengan menggunakan pedoman di atas, maka Kisah Rasul 16 akan dikaji sebagai suatu narasi yang memberikan pendengar dan penerimanya suatu pemaknaan, pedoman, dan arah bahkan dorongan nyata untuk bertindak. Karena itu tulisan ini meneliti:

1. Di dalam teks Luka 16 ini, seperti apakah kaitan antara narasi ini dengan narasi sebagai kerangka besar dari seluruh kitab Kisah Rasul?
2. Siapakah pemeran-pemeran di dalam narasi?
3. Apakah yang dilakukan tiap pemeran?
4. Bagaimana kaitan antara pemeran?
5. Apakah suasana yang muncul dalam narasi
6. Apakah pemahaman, pemaknaan, pedoman, dan arah yang disampaikan pada komunitas pendengar melalui teks ini sebagai narasi?

Temuan dari studi

1. Narasi Kisah Rasul 16 dalam Kerangka Narasi Besar

Di dalam Perjanjian Baru, tiga arus besar tulisan mengenai Roh Kudus dapat ditemukan di dalam kitab Injil Yohanes, Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul, serta tulisan-tulisan Paulus. Dalam Injil Lukas dan Kisah Rasul, peran utama dari Roh Kudus yang dipaparkan adalah sebagai pemberi kuasa pada para pemimpin dan orang yang melayani dalam melaksanakan misi penyampaian kabar baik. Hal ini telah memperkokoh kebiasaan kepemimpinan dan praktek hidup gereja dimana-

¹¹ D. Jean Clandinin, *Engaging in Narrative Inquiry*, Engaging in Narrative Inquiry, New York: Routledge, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315429618>. D. Clandinin, *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology*, San Francisco: Jossey-Bass, 2012, <https://doi.org/10.4135/9781452226552>.p. 98-115

¹² Ronald E. Fry, *Appreciative Inquiry and Organizational Transformation: Reports from the Field*. Westport, CB: Quorum Books, 2002., p. 166.

¹³ Catherine Reissman, *Narrative Analysis*, Newbury Park, California: Sage, 1993

dimana dan juga di Indonesia. Namun, ajaran atau pemahaman mengenai peran Roh Kudus di dalam narasi Kisah Rasul pasal 16 ternyata berbeda dari paparan-paparan sebelumnya.

Kisah Rasul pasal 16 adalah bagian dari paparan mengenai perjalanan Paulus yang kedua untuk mengunjungi Gereja-gereja yang didirikannya. Bersama Injil Lukas, Kisah Rasul yang merupakan karya Lukas ini memiliki beberapa kekhasan.¹⁴ Mulanya tekanan penulis dalam kedua tulisan tersebut mengenai Roh Kudus dan perannya menjadi debat di antara para pakar, namun perpaduan pendekatan Narrative Criticism dan studi latar belakang menolong menghasilkan konsensus.¹⁵

Christopher Donlon menunjukkan bahwa, dalam kitab Kisah Rasul, Istilah Roh Kudus (pneuma) memang muncul 54 kali secara spesifik di dalam kitab Kisah Rasul.¹⁶ Hal ini dikaitkan dengan Lukas yang sangat menekankan kedatangan Allah dalam diri Kristus, kegiatan Roh Kudus dalam restorasi umat pilihan Tuhan, dan akhirnya, kerajaan Allah dalam dalam hidup dan misi komunitas yang diberdayakan Roh Kudus.¹⁷ Injil Lukas menyentuh harapan bangsa Yahudi untuk pemulihan umat Tuhan, karena setelah mereka kembali dari pembuangan ke Babilonia, sebenarnya mereka masih terikat oleh banyak hal. Apalagi penjajahan Imperium Roma sangat nyata. Namun jawaban Lukas mengejutkan karena, pemulihan itu datang berupa kehadiran diri Allah sendiri yaitu dalam diri Kristus.

Dengan demikian Kisah Rasul berada dalam kerangka tersebut. Menurut Ngyuen Van Thanh, inisiatif Roh Kudus dalam kitab Injil Lukas dan Kisah Rasul menjadi warna utama teologi Lukas khususnya, ketika Lukas merentangkan lingkup pandangan mengenai pemulihan yang mencakup juga orang-orang yang bukan Yahudi.¹⁸ Mengenai peran Roh Kudus dinyatakan oleh penulis ini “Roh Kudus juga melayani sebagai wakil Allah untuk menerapkan dan untuk melegitimasi keinginan dan rencana penyelamatan Allahs bagi orang kafir juga. Lukas menunjukkan bahwa pencurahan Roh nubuatan mengenai orang kafir bukan hanya memenuhi janji yang disampaikan Joel dan Yohanes Pembaptis tapi juga oleh dibuat oleh Kristus sendiri dan Allah Bapa.¹⁹

Bila orang Yahudi mengharapakan Mesias atau pemulihan bagi bangsa mereka yaitu umat pilihan Allah, Lukas menunjukkan bahwa, pemulihan itu berarti kehadiran Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang Ia sendiri ingin hadirkan di muka bumi. Jadi ketika menyatakan ajaran mengenai Roh Kudus, dalam Kisah Rasul, Lukas lebih menekankan peran Roh Kudus dalam memberi kuasa atau pemberdayaan bagi kesaksian atau misi Allah (1:8; 2:33-36 etc) yang menerobos batas budaya dan etnis, jadi bukan hanya ditujukan pada bangsa Israel.

2. Analisis Narasi dan interpretasi

Kisah 16 memaparkan: Dalam perjalanan keliling dari kota ke kota Paulus dan Silas menyampaikan keputusan-keputusan yang diambil para rasul dan para penatua di Yerusalem dengan pesan, supaya jemaat-jemaat menurutinya. Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah

¹⁴ Helena Martins, “Novel Metaphor and Conceptual Stability,” in *DELTA Documentacao de Estudos Em Linguistica Teorica e Aplicada*, 2006, <https://doi.org/10.1590/s0102-44502006000300010>.

¹⁵ Jerry Camery-Hoggatt, “George K. A. Bonnah, The Holy Spirit: A Narrative Factor in the Acts of the Apostles,” *Pneuma* 32, no. 3 (November 12, 2010): 438–39, <https://doi.org/10.1163/157007410x533996>.

¹⁶ Christopher Donlon, “Luke’s Pneumatological Eschatology: Theological Motifs in Luke-Acts” (unpublished paper, South Eastern University, 2012), https://www.academia.edu/2536151/Lukes_Pneumatological_Eschatology_Theological_Motifs_in_Luke_Ac_ts.

¹⁷ Donlon.

¹⁸ Nguyen Van Thahn, “God and The Gentile Mission: A Lukan Theological and Missiological Agenda,” *Sapientia Logos* 5, no. 2 (2013): 1–31, https://www.academia.edu/4182827/God_and_the_Gentile_Mission_A_Lukan_Theological_and_Missiological_Agenda.

¹⁹ Van Thahn. p.30 “Luke shows that the outpouring of the Spirit of prophecy upon the Gentiles not only fulfills the promises made by Joel and John the Baptist, but also those made by Jesus himself and by the Father.”

besar jumlahnya. Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia. Dan setibanya di Misia mereka mencoba masuk ke daerah Bitinia, tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka. Setelah melintasi Misia, mereka sampai di Troas.

Dalam menganalisis teks Kisah 16 sebagai narasi, maka pertanyaan terbesar yang akan dibahas adalah penentuan pemeran-pemeran dalam narasi ini. Dalam perjalanan melakukan misi Allah kali ini, Paulus berjalan bersama Silas. Silas adalah seorang yang dapat mengajarkan Firman Allah. Ia adalah seorang Yahudi sehingga mempermudah akses ke sinagoge-sinagoge. (Kisah 6:9). Namun, Silas juga memiliki kewarganagaraan Romawi (Kisah 16:37) sehingga, peraturan negara akan memberikan banyak perlindungan baginya seperti bagi Paulus.

Dalam perjalanan mereka tiba di Derbe dan Lystra. Disana mereka berjumpa dengan Timotius, seorang memiliki ibu Yahudi namun ayah seorang Yunani. Paulus mengajaknya bergabung dengan mereka. Namun, ia juga menyunatkan Timotius.

1.a. Pemeran dalam Narasi

Pertama, dalam narasi ini peran Paulus sangat besar. Ia yang terbeban melakukan perjalanan misi yang kedua untuk mengunjungi jemaat-jemaat yang didirikannya. Ia juga yang merekrut atau menentukan siapa yang akan dianggapnya tetap menemani dirinya, memilih siapa yang akan menemaninya, serta menolak siapa yang dianggapnya tidak layak.

Peranan yang dimainkan oleh Paulus adalah peran seorang pemimpin yang melakukan suatu misi. Peranan ini adalah peranan yang memiliki resiko karena, ia berasal dari kalangan yang akan dihadapinya dan mendengarkan penyampaian berita Injil yang dibawanya. Peranan lainnya adalah ia menyiapkan kedua orang yang berjalan dengannya, hal ini ternyata dalam penyunatan Timotius.

Kedua, mengenai peran Silas dan Timotius terbaca mereka menuruti sepenuhnya inisiatif dan pilihan Paulus. Keduanya mengiringi Paulus dan tidak dijelaskan apa yang terjadi.

Ketiga, apa yang mereka lakukan juga tidak banyak dipaparkan kecuali adanya daftar lokasi yang dikunjungi atau dilewati. Mereka berjalan melalui Phrygia dan Galatia. Namun, kemudian Roh Kudus melarang mereka untuk menyampaikan Injil di Asia. Mereka melanjutkan perjalanan untuk memasuki Bithynia, tetapi Roh Kudus tidak mengizinkan mereka menuju kesana. Maka mereka bertiga melewati Mysia sampai ke Troas.

1.b. Lokasi dan pergerakan

Lokasi yang didatangi oleh Paulus adalah Phrygia, Galatia, Proconsular Asia, Mysia, dan Bithynia sebelum mereka tiba di Troas. Dalam Kisah Rasul 16 hal ini digambarkan sekilas saja. Terbaca bahwa, tekanan narasi tidak diletakkan pada lokasi-lokasi yang dikunjungi namun lebih komitmen Paulus menyampaikan berita Injil dan memperkuat persekutuan orang-orang percaya yang dihasilkan dalam perjalanan misi yang pertamanya.

1.c. Kejutan: Pemeran utama dan tindakannya

Pada ayat 6, dipaparkan dengan gamblang walaupun singkat pemeran lain di narasi ini. Pemeran ini, Roh Kudus sangat menentukan dan berkuasa. Ia mencegah. Juga di dalam ayat 7 disebutkan Roh Yesus tidak mengizinkan mereka. Paparan mengenai para pemeran sebelumnya di narasi ini, kini tidak mendapatkan perhatian lagi. Fokus diletakkan pada apa yang Roh Kudus lakukan.

Dua kata muncul mengenai apa yang Roh kerjakan pada saat itu: mencegah dan tidak mengizinkan. Dalam bahasa aslinya kata yang dipergunakan pada ayat 6 adalah **κωλυθέντες** yang artinya ada pada kata **kolazo** yang berarti telah dicegah, dihalangi, atau dihentikan.²⁰ Kemudian dalam ayat 7 muncul kata eiasen (**εἴασεν**) yang berarti tidak memberikan ijin atau tidak membiarkan²¹

1.d. Alur dan tempo

Bagaimana persisnya pencegahan atau bagaimana mereka tidak diijinkan sama sekali tidak dideskripsikan. Seakan dalam narasi ini dengan sengaja ada ruang yang dikosongkan. Bila

²⁰ (<https://biblehub.com/interlinear/acts/16-6.htm>)

²¹ (https://biblehub.com/greek/eiasen_1439.htm)

dianalogikan dengan pegelaran musik, maka sampai saat ini musik berjalan ringan, dan cepat serta lancar. Kini mendadak terjadi peningkatan intensitas melalui peran Roh Kudus yang mencegah dan menghalangi tim misi ini. Kemudian terjadilah jeda atau kesunyian tanpa kejelasan. Dalam musik, jeda ini biasa untuk menyiapkan atau mengarahkan pendengar untuk sesuatu yang penting. Bila analogi menggambarkan narasi Kisah 16, maka jelas bahwa, hal ini disengaja untuk mengarahkan pembaca dan pendengar pada suatu hal yang signifikan.

Kemudian narasi berlanjut dengan keberadaan mereka di Troas. Sampai sejauh ini semua arah perjalanan dan maksud Paulus menjadi terintang. Namun, klimaks muncul dalam narasi ini. Di ayat 9 disebutkan, Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: ‘Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!’

Ayat ini dilanjutkan dengan narasi bahwa Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana.

Mengenai penglihatan tersebut berbagai hal dapat ditelaah. Istilah penglihatan itu adalah ὄραμα (horama) yang muncul 12 kali dalam Strong Greek. John MacArthur dalam buku *One Faithful Life* mencatat bahwa, hal ini merupakan penglihatan kedua dari keenam penglihatan yang dialami Paulus.²² Penglihatan ini tidak menunjukkan kehadiran malaikat atau makhluk surgawi namun, manusia biasa,

Tidak dapat diabaikan bahwa di dalam Kisah 16 ini muncul dua istilah berturut-turut yaitu, Roh Kudus dan Roh Yesus. Hal sudah dibahas banyak tulisan. Intinya adalah Lukas menunjukkan Kristus adalah Roh yang mengintervensi hidup manusia seperti Roh Allah yang ada di Perjanjian Lama. Namun, bagian yang menjadi fokus pada tulisan ini adalah respon mereka pada penglihatan yang diterima Paulus.

1.e. Klimax: Pesan tersembunyi

Di dalam ayat 10 untuk pertama kali muncul kata “kami.” Bila sebelumnya narasi ini mirip suatu pelaporan, kali ini pelapor seakan menuliskan narasi ini karena, ia mengikuti dengan aktif di dalam apa yang dinarasikan. Warna narasi berubah dari sebuah catatan perjalanan atau peristiwa menjadi otobiografi atau jurnal perjalanan sang penulis. Ada para pakar menyatakan bahwa, dititik itu, Lukas, sang penulis ikut bergabung ke dalam tim misi Allah ini. Namun, ada pula yang menafsirkan bahwa kata “kami” menekankan peranan saksi mata memberitakan apa yang benar terjadi karena, Injil Lukas dan Kisah Rasul ini memang ditujukan pada Theophilus atau orang-orang sejenisnya. Bahkan, ada pakar yang menunjukkan bahwa, bagian ini adalah serpihan dari tulisan orang lain yang kemudian dipersatukan ke dalam Kisah Rasul.²³

Kembali pada struktur dan tempo dari narasi di Kisah 16 ini. Semua berjalan sangat cepat, dan beruntut aktifitas dimunculkan, lalu hadirilah kekosongan dan jeda. Namun, menarik sekali kata yang dimunculkan sebagai respon Silas, Timotius, dan Paulusa pada penglihatan tersebut. Kata yang dipergunakan adalah kata Yunani *sumbibazontes* yang berarti menyimpulkan atau menyatukan nalar. Dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia, istilah yang dipergunakan adalah **menarik kesimpulan** mengenai penglihatan diberikan kepada Paulus

Jeda atau kekosongan yang ditimbulkan narasi ini membuat pembaca atau pendengaran merenungkan. Beberapa hal perlu ditafsirkan dari Kisah Rasul 16 dalam perjalanan pelaksanaan Misi Allah kedua ini.

Pertama, justru Paulus yang mendapatkan penglihatan tidak menafsirkan, menyimpulkan, atau memahaminya sendiri. Padahal sejauh ini peran dirinya sebagai pemimpin sangat menentukan. Kini, seluruh anggota tim misi ini bersama mencoba menarik kesimpulan. Peran Paulus sebagai pemimpin mereka, perekrut, pemrakarsa, pembangun

²² John MacArthur, *Strange Fire: The Danger of Offending the Holy Spirit with Counterfeit Worship* (Nashville, Tennessee: Neslon, 2013), p.110

²³ Matteo Crimella, “The Vision of the Macedonian: Acts 16:6-10,” *Revue Biblique* 2014, accessed August 30, 2020, https://www.academia.edu/39374935/The_Vision_of_the_Macedonian_Acts_16_6_10, p. 400

gereja, dan orang yang mengalami berbagai resiko tidak membuatnya merasa berhak dan wajar memutuskan dan menafsirkan atau memaknai semua hal yang tidak biasa itu sendiri. Ia membuka ruang bagi Timotius dan Silas serta Lukas yang notabene adalah orang-orang baru untuk memaknai “sentuhan Roh Kudus.” Apakah hal ini terjadi karena, rintangan dan halangan Roh Kudus menjadi pukulan bagi Paulus dan membebani dengan ketidak-pastian dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab, hal ini dapat menjadi spekulasi.

Kedua, walaupun sudah ada jemaat-jemaat yang berdiri di Asia kecil, Roh Kudus yang bertindak sebagai pemeran utama dalam narasi ini menunjukkan bahwa, Paulus tidak diberikan keleluasaan memilih arah dan sasaran pekerjaan misinya. Wajarnya dalam perjalanan kedua ini, menyebarkan injil ke Asia kecil lebih lanjut sebagai suatu perkembangan masuk akal. Dalam narasi Kisah 16 jelaslah bahwa, peran Roh Kudus disini adalah mendorong, menggiring, mencegah, dan kemudian membawa mereka ke tempat dan lokasi yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Roh Kudus juga berperan menentukan waktu atau jadwal pelayanan missional mereka. Jadi inisiatif Allah memang sangat kentara dalam teologi Lukas. Namun, pesan yang tersembunyi dalam Kisah 16 ini adalah peran kebersamaan manusia sebagai komunitas yang dipilih menjalankan misi Allah. Komunitas atau tim kecil dalam proses melaksanakan Misi Allah harus berperan untuk memaknai penglihatan atau pengarahan Roh Kudus.²⁴

Ketiga, di tengah orang Yahudi yang masih menekankan etnosentrisme sebagai bangsa pilihan yang istimewa dengan keunggulan budaya disiplin dan nomistis, ternyata Roh Kudus menyeret mereka yang melaksanakan misinya menanggalkan hal tersebut. Mereka harus belajar bahwa Misi Allah menjangkau lebih luas dari lingkup internal bangsa pilihan-Nya. Sebenarnya, landasan pemahaman di atas muncul dari Pertemuan di Yerusalem (Kisah Rasul 15).²⁵ Area geografis yang dijalanipun melebihi keinginan dan akal sehat tim misi Paulus. Dengan kata lain, dalam narasi ini ditekankan peran Roh Kudus mengajak mereka yang melaksanakan misi Allah untuk melangkah melintasi cakrawala iman, kejiwaan, hidup sosial, atau budaya mereka. Jadi Roh Kudus adalah Roh yang mengajar atau mendidik. Seorang yang sungguh mau melaksanakan misi Allah harus rela belajar, artinya menambah hal-hal baru dan membuang hal-hal baik yang sudah usang. Dengan demikian mereka yang sungguh menjadi pelaksana misi Allah bersedia diubah oleh Roh Kudus dalam ranah pemahaman iman, pola pandang tentang diri sendiri dan orang lain, serta hidup budaya dan sosial mereka. Dengan perubahan itu terbuka ruang yang besar dan Roh Kudus dapat mencurahkan kuasa-Nya dengan lebih leluasa.

Keempat, Roh Kudus mendidik mereka untuk mengenali rencana Allah dan menjadikannya sesuatu di atas rencana mereka. Tanpa menyeberang ke Macedonia, Injil mungkin hanya berhenti pada penduduk di Asia Minor atau Turki di masa kini. Di kemudian hari, dari Eropalah berbagai pelaksanaan misi Allah bergerak ke seluruh dunia dengan hal-hal indah dan hal-hal gelap yang mereka bawa ketika budaya dan kepentingan ekonomi mereka dahulukan.

Kelima, seluruh Kitab Lukas dan Kisah Rasul juga sangat menekankan suatu ajaran: Basileia Tou Theo alias Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah suatu suasana, keadaan, atau kondisi dimana kuasa, kemuliaan, keadilan, kekudusan, dan kasih-Nya dirasakan oleh manusia secara individu dan sebagai masyarakat bahkan seluruh umat manusia. Tepatnya, hidup yang sejati dianugerahkan-Nya. Perjalanan dan pelaksanaan misi Allah bukanlah membangun Israel baru dengan torat baru dan dinasti pemimpin-pemimpin tunggal yang baru. Kerajaan Allah adalah suasana yang dimulai dimana setiap orang, termasuk para pemimpin Missional merasakan kehidupan baru di dalam-Nya. Kehadiran Roh Kudus di dalam roh, jiwa, dan badan dirasakan setiap hari.

²⁴ Crimella.p,403

²⁵ David Peterson, “Additional Note: The Meaning and Application of the Council Narrative,” in *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids, Mich: Willliam Eerdsmans Pub, 2009), 442-446.

Pembahasan

Setelah Gereja terpecah menjadi Gereja Barat dan Timur di tahun 1054, perkembangan pemahaman teologi mengenai Roh Kudus dan peran-Nya, khususnya di tengah mayoritas gereja Kristen di Barat tidak mendapatkan perhatian sebesar yang diletakkan atas Kristologi. Di dalam masa Reformasi, dalam doktrin Roh Kudus yang disusun oleh Martin Luther dengan menekankan peran Roh Kudus terutama pada hidup orang percaya dan keselamatan serta anugerah Allah.²⁶ Selanjutnya, perhatian terbesar Gereja diletakkan pada pemahaman mengenai soteriologi, eklesiologi, dan mungkin Missiologi sementara Roh Kudus terlupakan.²⁷ Karena itulah dua orang tokoh Gereja Orthodox timur, Vladimir Lossky dan Nikos Nissiotis menuding Gereja-gereja Barat sebagai menekankan Kristomonisme²⁸

Seorang penulis menyatakan di tahun 1957 Roh Kudus sering disebut sebagai Cinderella.²⁹ Hal ini dipopulerkan oleh Jurgen Moltmann, seorang teolog menyatakan di tahun 1980 bahwa Gereja telah lama disebut mengabaikan Roh Kudus bahkan memperlakukan-Nya sebagai Cinderella di dalam teologi. Artinya, peran-Nya besar dan dampaknya dirasakan, namun perhatian yang diberikan pada peran dan lingkup pengaruhnya sangat terbatas. Moltmann juga yang kemudian mengembangkan pneumatologi yang menekankan peran Roh Kudus dalam proses penciptaan semesta sejak awalnya dan memberikan kehidupan.³⁰

Pemahaman Moltman sangat mirip dengan warna Pneumatologi yang berkembang di gereja-gereja Orthodox Timur seperti dipaparkan dalam karya Anthon Thiselton yang sangat komprehensif.³¹ Yaitu, Roh Kudus sudah berperan sejak awal, di masa kini, dan di masa depan. Ia-lah Roh pemberi kehidupan, sesuai dengan pengakuan percaya Nicea-Konstantinopel.

Sementara itu, sejak awal abad 20, muncullah kalangan yang dikenal dengan nama gerakan Pentakosta. Dimana asal usul gerakan ini muncul dipandang berbeda-beda oleh para ahli.³² Di Amerika dipaparkan oleh Synan, Fox, dan Seymour,³³ bahwa, gerakan ini dimulai Topeka, Kansas namun menerima perhatian global ketika terjadi kebangunan rohani di Azusa Street pada tahun 1906. Walaupun mulanya hanya berada di kalangan sederhana dan dipinggiran, kekhasan gerakan ini nyata dalam memberi ruang sangat besar bagi perhatian pada Roh Kudus. Hal ini nyata dalam ibadah dan hidup orang percaya. Muncullah isu-isu yang diberi perhatian sangat besar seperti baptisan Roh, karunia-karunia Roh, penyembuhan ilahi, eksorsisme, dan berbagai hal di sekitarnya. Beberapa gelombang dan arus muncul di dalam gerakan ini misalnya, hadirnya kalangan Karismatis di tengah warga dan pimpinan Gereja Injili atau Arus utama. Di tahun 2000an muncullah Gerakan yang dinamakan Neo-Charismatics yang mencakup 295 juta pengikut di dunia.³⁴ **Kemudian hari muncullah nama** Peter Wagner dengan gerakan Reformasi Apostolik Baru.

²⁶ Hans-Martin Barth, *The Theology of Martin Luther, The Theology of Martin Luther*, 2018, <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nm8rj>.

²⁷ Peter Zimmerling, "Pneumatology," in *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203387856>.

²⁸ Hal ini dicatat oleh Veli-Matti Karkkainen, "The Ecumenical Potential of Pneumatology," *Gregorianum* 80, no. 1 (1999): 121–45, <https://www.jstor.org/stable/23580447?seq=1>, p.124

²⁹ G. J. Sirks, "The Cinderella of Theology: The Doctrine of the Holy Spirit," *Harvard Theological Review* 50, no. 2 (1957): 77–89, <https://doi.org/10.1017/S001781600002842X>.

³⁰ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2001), p. 84

³¹ Anthony Thiselton, *The Holy Spirit: In Biblical Teaching, through the Centuries and Today* (Grand Rapids: Michigan: Eerdmans, 2013), p. 400

³² Chang-Soung Lee, "Who Is the Father of Pentecostal Movement?," *Journal of Youngsian Theology*, 2018, <https://doi.org/10.18804/jyt.2018.03.43.303>.

³³ Lihat kajian David G. Roebuck, "Vinson Synan & Charles R. Fox, Jr., William J. Seymour: Pioneer of the Azusa Street Revival (Alachua, FL: Bridge-Logos, 2012). 355 Pp., \$16.99 Paperback,," *Pneuma* 35, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.1163/15700747-12341299>.

³⁴ Vinson Synan, *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2012), <https://doi.org/10.1163/15700747-12341245>. p. 13

Gerakan-gerakan ini menekankan peranan Roh Kudus yang terutama menyentuh ranah emosi dalam hidup pribadi, keluarga, dan jemaat yang dapat menjadi dasar menyampaikan kesaksian mereka.³⁵ Seperti di negara lain, di Indonesia pengembangan teologi Roh Kudus yang utuh dan komprehensif secara nalariah dan teologis atau sistematika tidak menjadi fokus utama. Apa yang dibangun adalah Pneumatologi eksperiensial. Artinya, pengalaman pribadi dan komunal menjadi dasar untuk memahami dan membahas Roh Kudus. Lebih tepat kalangan ini mengembangkan pemahaman tentang peran Roh Kudus yang dialami, dinikmati, dan dibagikan serta baru kemudian dirapihkan konsepnya dalam proses merespons percakapan teologis yang dilakukan pihak di luar mereka. Namun, keterbukaan mereka menjelaskan pengalaman spiritual mereka atau subjective mereka cukup besar. Misalnya, respon Menzies pada Karkkainen.³⁶

Kedua elemen di dalam kehidupan umat Kriste sedunia berkelindaan. Dinamika yang ada di gerakan Pentakostal Karismatis memberikan mereka pengakuan bahwa mereka adalah faktor yang signifikan dalam membuat Gereja berefleksi serius sesudah masa Reformasi di abad XVI. Kemungkinan sekali hal ini terjadi karena, penghayatan mereka akan gerak Roh Kudus yang fleksibel. Namun, bagaimanapun juga lambat laun muncul berbagai pemimpin mereka yang menangani perumusan Pneumatologi di kalangan ini seperti yang ditulis oleh Menzies³⁷ atau Frank Macchia.³⁸

Tidak dapat disangkal, sedikit banyak gerakan di atas ikut menimbulkan perhatian besar pada peran Roh Kudus dan membuat setiap kalangan Kristen menanggapi hal ini. Di Gereja Roma Katolik, sesudah Konsili Vatikan ke 2 semakin jelas perhatian mereka, di kalangan Protestan terutama di kalangan Gerakan Ekumene yang berkelindaan di sekitar kegiatan World Council of Churches semakin banyak pemimpin Gereja dan teolog menyadari perlunya pendalaman mengenai Roh Kudus dan perannya. Apalagi, seorang pemimpin dari Rusia menyatakan bahwa, perhatian pada Roh Kudus di gereja barat sangat lemah. Kebangkitan perhatian pada Pneumatologi terlihat nyata dalam pertemuan di Canberra pada tahun 1991 sesudah proses yang Panjang. Percakapan ini dilanjutkan dalam pertemuan lain-nya bahkan, yang dilakukan di Afrika sehingga diciptakan komite bersama antara kalangan Ekumene dan Karismatik. Sebelumnya terjadi juga komite bersama antara Gereja Orthodox dengan kalangan Ekumene. Perhatian pada Roh Kudus membuat juga perhatian ditujukan untuk mengkaji roh-roh yang ada di masyarakat dan di dalam hidup pribadi serta di dalam hidup kepercayaan rakyat local. Percakapan dan perdebatan terus berlangsung.³⁹

Tulisan-tulisan pakar teologi dari Fuller Seminary, Karkkainen menambah dorongan untuk mendalami pneumatologi lebih jauh.⁴⁰ Sejak itu, berbagai aspek mengenai peran Roh Kudus menjadi perhatian besar. Di kalangan Gereja-gereja Injili berbagai respon juga muncul, John MacArthur dalam bukunya *Strange Fire* menyatakan dengan tajam bahwa, kalangan Injili bersalah karena mengabaikan Roh Kudus, namun di pihak lain, penulis ini menilai bahwa, mayoritas kalangan Karismatik mengajarkan Roh Kudus yang tidak sama dengan apa yang ada di Alkitab.⁴¹

³⁵ Ishak Sugianto, *The Transforming Power Of the Holy Spirit: Membangkitkan Kembali Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Andy Press, 2009).

³⁶ Robert P. Menzies, "The Nature of Pentecostal Theology: A Response to Veli-Matti Kärkkäinen and Amos Yong," *Journal of Pentecostal Theology*, 2017, <https://doi.org/10.1163/17455251-02602003>.

³⁷ Robert P. Menzies, *The Development of Early Christian Pneumatology* (Sheffield: Academic Press, 1991).

³⁸ Frank Macchia, *Baptized in the Spirit: Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, MI, 2006).

³⁹ Veli Matti Kärkkäinen, Kirsteen Kim, and Amos Yong, *Interdisciplinary and Religio-Cultural Discourses on a Spirit-Filled World: Loosing the Spirits, Interdisciplinary and Religio-Cultural Discourses on a Spirit-Filled World: Loosing the Spirits*, 2013, <https://doi.org/10.1057/9781137268990>.

⁴⁰ Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective.*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Bakers Academic, 2018)., p. 5

⁴¹ John MacArthur, *Strange Fire: The Danger of Offending the Holy Spirit with Counterfeit Worship* (Nashville, Tennessee: Neslon, 2013), p. 5.

Namun di tengah entusiasme yang meningkat, kaitan antara Roh Kudus dan Misi Allah tidak terlihat ketat di dalam Missiologi Gereja. Secara tradisional soteriologi dan Kristuslah yang menjadi fokus dari missiologi Kristen.

Di tengah proses itu, para pakar di kalangan arus utama semakin menekankan konsep *Missio Dei* yaitu, Misi Allah yang memberi kehidupan, memberdayakan manusia, menumbuhkannya, dan membebaskannya Missiologi mulai dikaitkan dengan konsep tersebut. Maka, di dekade ini terjadi perubahan dalam konsep eklesiologi, missiologi, dan Pneumatologi serta Kristologi, dimana semuanya mulai terintegrasi dengan konsep *Missio Dei* menjadi suatu kerangka besar dan dalam *Missio Dei*, peranan Roh Kudus sejak awal segalanya ditekankan.

Namun, sejauh ini dalam rangka *Missio Dei*, kaitan antara corak kepemimpinan, misi Allah, dan pemahaman mengenai peran Roh Kudus di gereja sejauh penulis ketahui belum pernah diteliti di Indonesia dengan mendalam walaupun pembahasan mengenai hubungan Roh Kudus dan Misi Gereja banyak dipercakaplan. Misalnya, ada studi yang menghubungkan karunia Roh di jemaat dengan misi.⁴² Lebih lanjut, walaupun karya Lukas dalam Injil Lukas dan Kitab Kisah Rasul banyak mendapatkan perhatian para penulis, percakapan mengenai peran Roh Kudus di dalam misi membahas beberapa hal utama, namun ada suatu hal yang tidak banyak dibahas, khususnya dalam Kitab Kisah Rasul pasal 16 yang menggambarkan perjalanan Paulus yang kedua dan Peran Roh Kudus dalam mengubah cara kepemimpinan.

Tulisan ini mememukan hal yang mungkin terluput diperhatikan dalam peran Roh Kudus untuk mengubah diri pemimpin-pemimpin yang dipanggil-Nya untuk melaksanakan Misi Allah. Roh Kudus ingin pemimpin-pemimpin yang telah disentuhnya lebih memaknai kehadiran-Nya dan kehendak-Nya secara bersama. Roh Kudus ingin juga para pemimpin berani melintasi atau menerobosi batas pandangan, etnisitas, kelas sosial, bahkan dualisme kafir dan beriman karena Misi Allah adalah harus berdampak di dunia dan Kerajaan Allah semakin kentara dan dialami sehingga orang mengalami hidup didalamnya. Hal ini harus dimulai dengan para pemimpin dibebaskan dari kungkungan pola pikir kepemimpinan dan pola kerja yang terikat roh-roh yang lama. Dengan demikian *Missio Dei* bukan hanya mengubah orang yang “belum menerima berita Injil” atau mengubah dunia, namun terutama dan juga mengubah para pelaksana misi Allah, yaitu para pemimpin-pemimpin di Gereja.

Kesimpulan

Kisah Rasul 16 memberikan pesan tersembunyi bahwa Roh Kudus adalah Ia yang berdaulat, merencana, dan mendidik serta menentukan arah dan waktu pekerjaan misi Allah. Roh Kudus memberikan hidup dan pemberdayaan serta pembebasan. Ia melibatkan sosok-sosok luar biasa seperti Paulus dan juga orang-orang biasa, namun inisiatif-Nya dan arah-Nya perlu dimaknai oleh para pemimpin pilihannya **bersama** dengan seluruh anggota tim yang Ia pilih. Tanpa pelaksanaan misi seperti itu, maka rencana Tuhan justru dihalangi oleh anak-anak-Nya atau orang-orang yang menjadi pemimpin. Karena itu, di dalam penerapan untuk dunia modern, doa dari para pemimpin bagi dirinya adalah “Berikan daku rasa aman ketika banyak halangan terjadi di dalam pelayanan misi Allah yang diemban ...jangan biarkan rasa takut gagal menguasai aku.”

Selanjutnya peran pemimpin adalah membuka ruang dalam rohnya agar semakin menyatu dengan Roh Kudus dalam berbagai peran-Nya yaitu antara lain,

- a. Menyampaikan berita tentang Tuhan Yesus
- b. Mendemonstrasikan kuasa Kristus hadir
- c. Mengajar atau mengubah orang
- d. Mendoakan
- e. Memulihkan dan membebaskan orang dari ketakutan dan berbagai derita

⁴² Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2019, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.

- f. Mengorganisir, dan mendelegasi, dsb, seperti yang dilakukan oleh Paulus dan teman-temannya.

Studi lebih lanjut tentu masih diperlukan untuk menentukan halangan para pemimpin di Asia Tenggara yang sebatas lalu kentara nyaman berperan sebagai pemimpin yang tunggal dan bukan kepemimpinan bersama seperti yang dilakukan oleh para Rasul. Prakiraan yang dapat dilontarkan adalah peran dan kuasa roh-roh budaya setempat yang menekankan kepemimpinan yang hierarkis, paternalistis, otoriter, dan karismatis lebih nyata dan dipegang dari kepemimpinan yang berpusat pada Roh Kudus. Kemungkinan lain adalah perubahan cepat dalam tiga dasa warsa terakhir membuat banyak pemimpin merasa tidak tenang dan aman dalam transisi dan perubahan nonstop. Sementara melalui budaya teknologi digital, orang-orang yang dipimpin semakin terbiasa dengan eksplorasi mandiri, kolaborasi lintas batas, dan ekspresi yang otentik.

Rujukan

- Barth, Hans-Martin. *The Theology of Martin Luther*. The Theology of Martin Luther, 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nm8rj>.
- Camery-Hoggatt, Jerry. "George K. A. Bonnah, The Holy Spirit: A Narrative Factor in the Acts of the Apostles." *Pneuma* 32, no. 3 (November 12, 2010): 438–39. <https://doi.org/10.1163/157007410x533996>.
- Chan, Francis. *Forgotten God: Reversing Our Tragic Neglect of the Holy Spirit*. Colorado Springs, CO: David C Cook, 2009.
- Clandinin, D. *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology*. Jossey-Bass. San-Francisco, 2012. <https://doi.org/10.4135/9781452226552>.
- Clandinin, D. Jean. *Engaging in Narrative Inquiry*. Engaging in Narrative Inquiry. 2nd ed. New York: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315429618>.
- Crimella, Matteo. "The Vision of the Macedonian: Acts 16:6-10." *Revue Biblique* 2014. Accessed August 30, 2020. https://www.academia.edu/39374935/The_Vision_of_the_Macedonian_Acts_16_6_10.
- Donlon, Christopher. "Luke's Pneumatological Eschatology: Theological Motifs in Luke-Acts." South Eastern University, 2012. https://www.academia.edu/2536151/Lukes_Pneumatological_Eschatology_Theological_Motifs_in_Luke_Acts.
- Evans, Jimmie. "The Third Person of the Trinity: How the Holy Spirit Facilitates Man's Walk with God." *Fidei et Veritatis: The Liberty University Journal of Graduate Research* 1, no. 1 (January 20, 2016). https://digitalcommons.liberty.edu/fidei_et_veritatis/vol1/iss1/8.
- Fry, Ronald E. *Appreciative Inquiry and Organizational Transformation: Reports from the Field*. Westport, CB: Quorum Books, 2002.
- Hoon, Chang-Yau. "2. Pentecostal Megachurches in Jakarta: Class, Local, and Global Dynamics." In *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia*, 21–46. ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore, 2019. <https://doi.org/10.1355/9789814786898-005>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Bakers Academic, 2018.
- . "The Ecumenical Potential of Pneumatology." *Gregorianum* 80, no. 1 (1999): 121–45. <https://www.jstor.org/stable/23580447?seq=1>.
- Kärkkäinen, Veli Matti. "Mission in Pentecostal Theology." *International Review of Mission* 107, no. 1 (June 1, 2018): 5–22. <https://doi.org/10.1111/irom.12205>.
- Kärkkäinen, Veli Matti, Kirsteen Kim, and Amos Yong. *Interdisciplinary and Religio-Cultural Discourses on a Spirit-Filled World: Loosing the Spirits*. Interdisciplinary and Religio-Cultural Discourses on a Spirit-Filled World: Loosing the Spirits, 2013. <https://doi.org/10.1057/9781137268990>.
- Lee, Chang-Soung. "Who Is the Father of Pentecostal Movement?" *Journal of Youngsian Theology*, 2018. <https://doi.org/10.18804/jyt.2018.03.43.303>.
- MacArthur, John. *Strange Fire: The Danger of Offending the Holy Spirit with Counterfeit Worship*. Nashville, Tennessee: Neslon, 2013.
- Macchia, Frank. *Baptized in the Spirit: Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids, MI, 2006.
- Martins, Helena. "Novel Metaphor and Conceptual Stability." In *DELTA Documentacao de Estudos Em Linguistica Teorica e Aplicada*, 2006. <https://doi.org/10.1590/s0102-44502006000300010>.

- Menzies, Robert P. *The Development of Early Christian Pneumatology*. Sheffield: Academic Press, 1991.
- . “The Nature of Pentecostal Theology: A Response to Velli-Matti Kärkkäinen and Amos Yong.” *Journal of Pentecostal Theology*, 2017. <https://doi.org/10.1163/17455251-02602003>.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2001.
- Munthe, Eben. “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2019. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.
- Niemandt, Cornelius Johannes Petrus. “Discerning Spirituality for Missional Leaders.” In *Contributions to Management Science*, 151–68, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98884-9_10.
- Peterson, David. “Additional Note: The Meaning and Application of the Council Narrative.” In *The Acts of the Apostles*, 442–446. Grand Rapids, Mich: William Eerdsman's Pub, 2009.
- “Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective.” *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (December 1, 2002): 40-2114-40–2114. <https://doi.org/10.5860/choice.40-2114>.
- Reissman, Catherine. *Narrative Analysis*. Newbury Park, California: Sage, 1993.
- Roebuck, David G. “Vinson Synan & Charles R. Fox, Jr., William J. Seymour: Pioneer of the Azusa Street Revival (Alachua, FL: Bridge-Logos, 2012). 355 Pp., \$16.99 Paperback.” *Pneuma* 35, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.1163/15700747-12341299>.
- Sirks, G. J. “The Cinderella of Theology: The Doctrine of the Holy Spirit.” *Harvard Theological Review* 50, no. 2 (1957): 77–89. <https://doi.org/10.1017/S001781600002842X>.
- Soh, Seng Chai Desmond. “The Holy Spirit and Missions.” In *Holy Spirit: Unfinished Agenda*, 26–28, 2014. https://www.academia.edu/35006499/Holy_Spirit_Unfinished_Agenda.
- Sugianto, Ishak. *The Transforming Power Of the Holy Spirit: Membangkitkan Kembali Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Andy Press, 2009.
- Supatra, Hendarto. “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.
- Synan, Vinson. *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2012. <https://doi.org/10.1163/15700747-12341245>.
- Thahn, Nguyen Van. “God and The Gentile Mission: A Lukan Theological and Missiological Agenda.” *Sapientia Logos* 5, no. 2 (2013): 1–31. https://www.academia.edu/4182827/God_and_the_Gentile_Mission_A_Lukan_Theological_and_Missiological_Agenda.
- Thiselton, Anthony. *The Holy Spirit: In Biblical Teaching, through the Centuries and Today*. Grand Rapids: Michigan: Eerdmans, 2013.
- Zimmerling, Peter. “Pneumatology.” In *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203387856>.